

# Kereta Kencana

## Cerpen Roveny

“Tuhan, jangan pacu kereta kencana-Mu terlalu cepat! Aku takut mereka yang mencintai tak sanggup menggapai langkah. Jangan pula terlalu lambat! Aku takut mereka yang kucinta telanjur menyerah,” aku mencoba melelapkan diri sesaat setelah kalimat itu terlantun dalam hati. Namun, mata enggan mengatup. Resah masih asyik bermain di kutub kesah. Aku pun semakin gelisah.

Diriku hanya gadis biasa dengan segala kelabilan rasa, yang dihadahi kelemahan dan dianugerahi kerapuhan. Masalah ini tiada menyiratkan kekuatan untuk bisa menguras air mata yang telah membanjiri perkarangan asa. Harapan untuk dijemput kereta kencana berejakan kata bahagia juga ikut meleleh bersama tenggelamnya bongkah ketegaran.

Empat bulan yang lalu, warna-warni pelangi memudar dari hidupku, menyisakan guratan hitam putih tak bermakna. Guratan itulah yang melunturkan senyum dari bibir, mengusangkan cerah dari bola mata dan melenyapkan binar dari wajah..

Aku divonis menderita AIDS. Terdengar sederhana, terkesan tiada istimewa, tetapi terasa sakit penuh lara untuk aku yang merupakan pemeran utama. Ketidakpercayaan kontan memenuhi lorong-lorong pikir. Aku tidak pernah melakukan hubungan intim, tidak pernah berbagi jarum suntik dan bukan seorang pecandu narkotika. Jadi, bagaimana mungkin di dalam tubuhku bisa hidup segerombolan virus dari penyakit terkutuk yang dinamai AIDS?

Meski berupaya menyangkal, kenyataan itu kutelan beralaskan pahit. Aku hanya remaja belia 18 tahun yang kaya dengan gudang cita-cita. Kata AIDS terdengar bak upas yang membinasakan segala yang ada di daratan jiwa.

Awalnya, aku hanya demam serta terinfeksi, makin lama makin sering dan menjadi-jadi. Kukira daya tahan tubuhku melemah karena terlalu capek mengingat Ujian Nasional sudah dekat.

Untuk memastikan, mama membawaku ke dokter. Sang dokter melakukan pemeriksaan darah lengkap dan aspirasi sumsum tulang karena aku dicurigai menderita leukemia. Nilai limfosit T yang rendah pada hasil pemeriksaan darah dan keadaan sumsum tulang yang normal, melangkahkan dokter untuk mengecek virus HIV.

Sehari ibarat sewindu saat bercengkerama dengan penantian keluarnya hasil tes. Dengan terburu-buru dan menggebu, aku ke rumah sakit ditemani mama. Tampak gampang, sang dokter melafalkan HIV AIDS positif.

Aku terperanjat dan tidak bisa menerima. Aku tiada sanggup membopong air mata, tiada mampu menahan robohnya pilar kekokohan asa yang selama ini kujaga bertahta di kerajaan jiwa.

Apalagi mama dan papa menyudutkanku dengan mempertanyakan kesucian. Mereka mengira aku telah terjebak dalam pergaulan bebas. Aku semakin tertekan, ingin menyerah dan menyudahi semua kefanaan. Untunglah aku ingat bagaimana menulis kata Tuhan sehingga diri ini masih bertahan.

Setelah analisis riwayat dilakukan, diketahuilah bahwa virus itu kudapatkan karena transfusi darah. Saat terkena demam berdarah beberapa waktu silam, aku mendapat transfusi trombosit pekat. Dokter yang kini menanganiku menduga produk darah yang kudapatkan kala itu tidak steril. Mungkin karena tidak di-*screening* akibat dibutuhkan secara mendadak atau karena pendonor merupakan penderita AIDS tetapi tidak terdeteksi saat *screening* akibat hal tertentu.

Namun, aku tidak mau tahu. Hal yang kutahu adalah masa depanku telah hancur. Aku tak perlu menjadi seorang dokter untuk menyadari kalau AIDS tidak akan bisa disembuhkan.

Kadang aku ingin marah pada dia yang mendonorkan darah. Aku ingin marah pada dokter yang begitu mengecilkan makna sebuah nyawa. Aku ingin marah pada bank darah yang menganggap remeh arti kehidupan. Aku ingin marah pada diriku yang tak bisa apa-apa selain mengurai air mata. Aku ingin marah pada dunia yang kurasakan sedang sibuk menderai tawa.

Aku berhenti sekolah. Hari-hari berikutnya lebih banyak kuhabiskan di kamar dan rumah sakit. Membosankan! Menyedihkan!

Aku tahu, cepat atau lambat kereta kencana yang kutumpangi akan merasa jenuh. Lantas ia akan menurunkanku, membiarkanku masuk ke dunia baru. Namun, cara seperti ini terlalu tragis. Hingga saat ini pun aku belum ikhlas menerima.

Tidak masalah jika kematian datang secara mendadak tanpa disangka-sangka. Justru yang menjadi masalah jika kematian itu datang dengan sebuah prediksi, seperti saat ini. Hidupku ibarat sebuah bom yang akan meledak pada jam kesekian, menit kesekian, dan detik kesekian. Manusia mana yang kuat dan siap menghitung waktu menuju kematian?

\* \* \* \* \*

Aku kembali dirawat di rumah sakit karena infeksi akut. Ini sudah kedua kalinya dalam sebulan. HIV benar-benar meminimalkan daya tahan tubuhku. Hidup seperti ini sungguh menjemukan. Aku merasa hanya menjadi beban bagi keluarga, bukan menjadi harapan. Kalau tidak memikirkan air mata mama dan keringat papa yang telah tercurah, sudah lama aku menyerah.

”Selamat siang!” sebuah seruan menyeret pikiranku hingga terjaga kembali.

Kupandangi lekat-lekat dokter muda yang tak lain adalah pemilik suara tadi. Memoriku tergulung. Adrenalinku meninggi. Jantungku mengaung tak tentu melodi. Ia pun tampak linglung.

Kuingat benar siapa gerangan sosok yang tengah berdiri di depanku. Ia adalah Irwandi. Aku tidak mungkin melupakannya. Ia telah mematrikan kenangan yang sukar diusangkan masa.

“Kirana?” pekiknya seolah tak percaya.

Aku memaksakan garis bibir supaya tertarik. Meski hambar, sebuah senyuman berhasil menjadi aksesoris mimik.

Ia terpaksa, menggeleng perlahan, lalu hendak beranjak sebelum kakinya tertahan.

“Kau yang sempurna di mata ternyata tidak lebih dari sampah, tidak pantas kunamai kereta kencana,” umpatnya tanpa membalikkan badan. Sesaat kemudian ia berlalu, hanya tersisa aku yang tenggelam dalam birunya pilu.

Air mata jatuh dari sudut mata. Kata-kata itu menancap tepat di potongan sisa asa terlemah.

”Kalau kamu tidak bisa menguatkanmu, mengapa kamu harus merapuhkanku?”, gumamku dengan bahasa tanpa kata, seolah Irwan tengah mendengarkan.

Kucoba mencari ketenangan dan ketegaran dengan memejamkan mata. Sejurus kemudian, kereta kencana mengantarkan fatamorgana ke masa satu tahun silam, tepatnya masa di mana cerita antara aku dan Irwan pernah tercetak indah.

Aku adalah penulis lepas di salah satu harian ternama. Cerpen-cerpenku rutin menghuni halaman tengah setiap minggunya. Aku menulis dengan hati yang tertabur cinta dan tersiram ketulusan nan indah. Mungkin itulah yang menjadi pegangan bagi Irwandi untuk tertarik pada karyaku sehingga bertekad bulat menemui penulisnya.

Mati-matian ia meneror sang redaktur agar bersedia memberi nomor ponselku. Mati-matian pula kuperingatkan redaktur tersebut agar tidak meluluskan apa yang ia pinta dan tetap menjunjung tinggi kode etik jurnalistik. Melihat sang redaktur memilih untuk bungkam, ia pun mencari cara lain. Dilacakinya keberadaanku melalui *friendster*. Profil yang tertera di persinggahan mayaku membawa kakinya menapak ke rumah.

Tentu saja aku kaget, bahkan sempat berusaha mengusir begitu ia berdiri santai di teras depan dan memperkenalkan diri sebagai penggemar. Entah bagaimana cerita berjalan, jelasnya detik-detik berikut terlalui dengan menyenangkan. Tidak bisa kupungkiri bahwa ia adalah teman mengobrol yang sanggup membuatku lupa peredaran dan putaran jam.

Irwan mengaku cerpen-cerpenku mengusik, menggelitik, dan membangunkan sisi lain hatinya yang selama ini pulas terninabobok. Terutama cerpen berjudul *Kereta Kencana*. Meski tidak merincikan, katanya cerpen yang mengisahkan tentang ketegaran seorang gadis dalam merenda hari esok itu adalah inspiratornya. Ketertarikan juga muncul akibat istilah kereta kencana yang kupakai. Jauh sebelum membaca cerpenku, ia telah mengkonotasikan istilah kereta kencana untuk dirujuk kepada hal berbeda dengan yang kumaknai. Ia sering menyebut bahwa aku adalah bakal kereta kencananya. Namun, aku tidak pernah tahu apa maksud kereta kencana dalam kamus Irwan. Bahkan, saat ia kembali melagukan tentang kereta kencana hari ini, aku tetap tidak mengerti.

Komunikasi di antara kami berjalan lancar sampai ketakutan itu melanda kalbu setelah dua bulan berselang. Walau sering mengumandangkan cinta dalam setiap cerpenku, aku takut cinta akan

merasuki diri dan membuatku patah hati. Aku takut ditinggal pergi dan menjadi tidak mandiri. Hingga kuputuskan untuk menjaga jarak dengannya.

Berbagai upaya kuhalalkan, mulai dari menukar nomor ponsel sampai membujuk mama agar membantu mencegah kami bersua. Ujung-ujungnya aku tersiksa. Semua pedih dan rindu kukemas apik dalam dada, berharap akan terbiasa. Tiga bulan kemudian, komunikasi di antara kami benar-benar binasa.

Kadang aku sering mencaci diri yang tidak berani mengejar pelangi, tidak berani menumpang kereta kencana yang mungkin akan menjadikanku seorang putri. Apa mau dikata, semua telah terjadi. Ditambah kejadian hari ini, lengkaplah vakum antara kami.

\* \* \* \* \*

Bendera putih telah berkibar setengah tiang sebagai isyarat kalau kesabaranku mulai terkikis dan memudar. Pemeriksaan fisik, terapi, dan berbagai regimen pengobatan sungguh menjemukan. Ditambah lagi infeksi yang datang silih berganti. Kualitas hidupku menurun drastis.

Mama dan papa juga tidak kalah menderita. Meski mengucapkan baik-baik saja, aku yakin mereka tersiksa serta terhina. Mereka harus menahan sendu karena putri sematawayang yang merupakan ujung tombak digerogeti penyakit mematikan. Mereka harus menahan malu karena dijadikan pergunjungan di arisan bahkan sampai di pasar. Mereka harus membanting tulang hanya agar aku bisa memperpanjang kontrak kehidupan.

Tiada yang mampu kulakukan selain mengadu pada Tuhan. Tidak kuinginkan lagi usia panjang, sudah terlupakan pula cita gemilang. Aku hanya ingin tidak menyusahkan orang-orang.

Hidup ibarat kereta kencana, mengantarkan jiwa dari satu masa ke masa lain, dari satu cerita ke cerita lain, dari satu dunia ke dunia lain. Sayangnya, kereta kencana terlalu cepat mengeluarkanku dari masa remaja nan indah. Sialnya, kereta kencana terlalu lambat menarikku pergi dari derita ini.

”Kiran, ada tamu untukmu,” mama muncul dari balik pintu kamarku.

”Mama sudah tahu apa yang akan Kiran katakan,” jawabku tanpa bergeming. Sejak jatuh sakit aku tidak pernah mau bertemu dengan siapa pun. Aku tidak kuasa menunjukkan yang ada.

”Tapi Kiran, dia...”

”Mama, sudahlah!” aku memotong sebelum mama selesai dengan alasannya.

Mama hanya mengangguk, tersenyum samar, kemudian beranjak.

Kurasa aku sudah lebih berlapang dada. Tidak lagi menyalahkan keadaan atas apa yang menimpa. Ini adalah takdir yang disuratkan untuk membuatku dewasa. Ini adalah undangan agar aku kembali ke pelukan-Nya. Ini adalah peringatan agar aku sadar ada Dialah yang berkuasa. Hanya saja, aku belum sanggup menantang dunia.

Pintu kamarku diketuk dua kali.

”Ma, Kiran ’kan sudah bilang, Kiran tidak mau bertemu siapa pun.”

”Kirana, ini aku, Irwandi. Tolong buka pintunya sebentar!”

Aku terpaksa, membisu. Entah mau apa dia bertandang. Pastinya, aku tidak mau dicaci untuk kesekian kali, telingaku yang mendengar sudah perih.

”Kiran, lima menit saja, kumohon!” pintunya setengah memelas.

Agak ragu kuputar gagang pintu dan kutarik perlahan.

Lelaki itu berdiri gagah dan tersenyum indah. Ia seakan menyajikan secangkir ketegaran untuk menawarkan dahaga, seakan membasuhkan kehangatan untuk mengalahkan dingin derita.

”Kiran,..”

”Jangan sebut nama itu! Seorang calon dokter tidak pantas mengucapkan nama wanita sampah yang berlumur nista,” aku beranjak dan duduk di sisi ranjang selepas kalimat itu meluncur.

Ia mendekat dan duduk di sampingku. Sedikit pun aku tidak mau memandangnya.

”Kiran, jangan menyindir begitu, kumohon jangan! Aku tidak mengerti apa yang telah terjadi. Usahamu menghindar dan penyakit yang menggerogotimu memperkuat sangkaan bahwa...”

”Bahwa aku wanita serampangan? Sudahlah, jangan lagi kau lanjutkan!”

”Iya, tetapi aku salah duga. Dua hari yang lalu, dokter Pras, *supervisor*-ku sekaligus dokter yang menangani kamu menjelaskan keadaan yang sesungguhnya. Maafkan aku, Kiran!”

”Pulanglah! Kamu tidak bersalah, untuk apa minta maaf?”

Detik-detik berikutnya hanya tertinggal garis-garis kaku, beku, bisu, syahdu.

”Aku mencintaimu, Kiran,” bisiknya pelan, hampir tak terdengar.

Meski rasa kaget masih menyelimuti diri, aku tak bereaksi, apalagi berekspresi.

”Kamu adalah gadis luar biasa yang telah mengajariku memahami makna di balik rasa. Kamu jugalah yang menjajah tanah hatiku selama satu tahun ini.”

”Tidak ada cinta yang begitu. Pergilah!”

”Tidak ada bagaimana? Kalau aku tidak mencintaimu, sekarang aku tidak akan ada di sini untuk membawakan kereta kencana yang kamu impikan. Kereta yang telah kuhiasi dengan kasih dan harapan itu akan menjemputmu menuju singgasana. Lagipula, aku ingin menjadikanmu kereta kencana. Jika bagimu kereta kencana adalah kehidupan, bagiku kereta kencana simbol kemegahan cinta. Ia akan membawa pergi hatiku, membawa pergi cinta beserta segala rasa yang terkemas indah dalam koper jiwa ke istana yang kusebut sebagai rumah tangga.”

”Aku tidak peduli, aku tidak mau tahu” jawabku ketus seraya mencibir dengan sisa-sisa ketegaran yang masih menyanggah dan memapah.

”Kiran, kalau kamu tidak mengizinkanku masuk ke ruang hati, setidaknya biarkan aku menemani di saat sulit seperti ini, biarkan aku melindungi hingga nanti aku tak lagi kau butuhkan!”

”Aku memang tidak butuh kamu. Kau tahu di mana pintu keluarnya, lima menit telah usai.”

Ia terdiam. Begitu pula aku. Sejurus kemudian, ia meraih tanganku, meletakkan sesuatu dalam genggamanku dan pergi tanpa pamit.

Aku menghela napas berat. Kupandangi liontin kecil berbentuk kereta kencana yang ada di atas telapak tangan. Pikiranku kosong sesaat.

Aku tidak tahu apakah ia mencintai atau hanya sekadar mengasihani, yang aku tahu ia tulus. Aku juga tidak ingin menyakitinya dengan bersikap tidak ramah seperti tadi. Namun, apalah yang ia harapkan dariku, aku tidak bisa memberinya kebahagiaan dan hanya akan menyeretnya ke lembah derita, sama seperti yang kulakukan terhadap kedua orang tuaku. Aku tidak pantas merampas kehidupannya yang indah dan menjanjikan. Kurasa aku telah melakukan sesuatu yang benar.

Andai ia tahu hatiku tersayat berbuat seperti itu. Aku tidak merasa mencintainya, tetapi aku rindang di dekatnya, tidak hanya hari ini melainkan juga satu tahun yang lalu. Aku tidak seberani dia dalam mengambil sikap tetapi aku masih menyisakan celah agar ia bisa hidup di rongga hati.

Sudahlah! Setidaknya aku tahu bahwa ada seseorang yang masih tulus menerimaku apa adanya. Itu sudah lebih dari cukup untuk menerbitkan mentari di langit subuh sanubari.

Kupererat genggamannya pada liontin kereta kencana yang menyiratkan berjuta makna.

\* \* \* \* \*

Aku menarik napas dalam-dalam dan melepaskannya perlahan. Bercak-bercak kelegaan menyusup di setiap inci relungan kalbu setelah berbuat demikian. Ini adalah kali pertama aku keluar rumah untuk berjalan-jalan setelah hampir lima bulan menyekap diri di kamar derita.

Matahari semakin dekat ke barat. Aku pun memustikan untuk pulang. Kulangkahhkan kaki ini dengan ringan, seringan beban yang kupikul sekarang.

Kucium liontin yang tergantung di leherku.

”Terima kasih, Irwan, sekarang kau yang menjadi inspirasiku. Hal kecil yang kamu lakukan telah mengundang banyak perubahan, membuatku merasa jauh lebih berarti. Mungkin di cerita lain aku bisa menjadi kereta kencana dan membahagiakanmu,” hati kecilku mendendangkan

Senyum ketulusan mekar dari bibir yang selama ini haus bahagia. Kulanjutkan perjalanan untuk pulang.

Jantungku berdetak dua kali lebih kencang saat melihat segerombolan anak kecil sedang bercanda seraya menyeberangi jalan. Palsanya, sebuah mobil sedang melaju kencang mendekati mereka. Tanpa pikir panjang, kudorong tubuh-tubuh mungil itu ke arah trotoar. Sebagai gantinya, mobil itu menabrak tubuhku karena sang sopir telat menginjak rem. Aku pun terpental, melayang. Sesaat masih dapat merasakan sakit yang luar biasa begitu bersentuhan dengan tanah.

”Terima kasih, Kereta Kencana! Kau menjemputku di saat yang tepat.”

Semua berlangsung begitu cepat, nyaris tanpa tersadari, dan secepat itu pula mataku mengatup lalu tidak tahu lagi apa yang terjadi.